

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hak dari setiap warga negara Indonesia yang telah diatur dalam Undang-Undang yang menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah hak yang wajib untuk dipenuhi oleh pemerintah bekerjasama dengan orang tua, dan masyarakat agar terciptanya sistem pendidikan yang baik. Hal ini telah ditetapkan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 34 ayat 1-3 yaitu :

1. Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti wajib belajar.
2. Setiap pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
3. Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat (Mua, 2017).

Berbagai upaya ataupun peraturan pendidikan yang diterapkan di Indonesia menunjukkan bahwa sistem pendidikan di negara kita sudah cukup besar kemajuannya.

Pemerintah juga sudah memberikan dukungan pembangunan infrastruktur terhadap pendidikan pada program wajib belajar 9 tahun tetapi kita tidak dapat pungkiri bahwa masih ada permasalahan pendidikan yang dialami oleh kita bersama seperti kasus tinggal kelas, anak putus sekolah, terlambat datang ataupun masuk kelas, dan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kamsihyati, 2016).

Kasus anak yang putus sekolah atau tidak dapat menyelesaikan sekolah sebagaimana program yang dibuat pemerintah dan diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 di dalamnya jelas dikatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 tahun wajib mengikuti jenjang pendidikan dasar. tetapi, kenyataannya terdapat beberapa anak yang tidak dapat memenuhi hal tersebut, sehingga termasuk berpendidikan rendah padahal dengan pendidikan dapat memperbaiki sumber daya yang nantinya akan berguna untuk pembangunan di masyarakat pada masa mendatang.

Hal ini merupakan permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah dimana terdapat anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah, untuk kategori anak yang tidak melanjutkan sekolah ada beberapa jenisnya yaitu putus sekolah dalam jenjang, putus sekolah antara jenjang, dan putus sekolah diujung jenjang (Bagoë, 2015).

Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ketingkat selanjutnya seperti sekolah dasar (SD) tidak melanjutkan ketahap sekolah menengah pertama (SMP), dan dari sekolah menengah pertama tidak melanjutkan ke tahap sekolah menengah atas (SMA) (Baningsih, dkk. 2020).

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, tetapi saat ini kondisi pendidikan belum maksimal hal ini juga terjadi di negara kita yaitu Indonesia karena sampai sekarang masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan

sekolah setelah lulus sekolah dasar atau bahkan tidak lulus sekolah dasar. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa kondisi pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan tetapi, dalam meningkatkan pendidikan tentunya kita harus mengetahui apa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah. Selain faktor masyarakat, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi pendidikan seperti faktor lingkungan alam yaitu jarak, lokasi, dan keterjangkauan sekolah, faktor-faktor tersebut termasuk dalam kondisi geografis. Lokasi disini yaitu lokasi sekolah dan lokasi tempat tinggal peserta didik (Wardani, dkk. 2020).

Fenomena anak putus sekolah juga di pengaruhi oleh kondisi geografis seperti jarak lokasi yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan, selain faktor sosial ekonomi orang tua. Tingkat pendapatan atau kondisi sosial ekonomi orang tua juga penting karena seorang anak tidak akan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tanpa partisipasi orang tua meskipun sekarang sudah banyak bantuan dan beasiswa yang pemerintah berikan tetapi disini motivasi dan peran sebagai orang tua juga perlu diberikan pada saat anak mengenyam pendidikan (Wardani, dkk. 2020).

Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola perkembangan anak. Orang tua yang menempuh pendidikan lebih tinggi akan mempunyai kemampuan lebih untuk membantu anak dalam belajar dibandingkan dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pengetahuan dan wawasan yang dimiliki orang tua sangatlah penting untuk memilih dan menentukan pendidikan anak serta sejauh mana jenjang pendidikan anak yang harus ditempuh. Harapan dan keinginan

yang dimiliki orang tua akan memberikan dorongan terhadap anak untuk menempuh jenjang pendidikan yang tinggi (Wardani, dkk. 2020).

Pendapatan orang tua erat kaitannya dengan pendidikan yang ditempuh oleh anak. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka kebutuhan pendidikan akan mudah terpenuhi. Apabila pendapatan rendah maka pemenuhan kebutuhan akan pendidikan anak sulit terpenuhi. Kondisi sosial ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi persepsi seorang anak terhadap arti pentingnya pendidikan. Apabila semakin tinggi persepsinya terhadap pendidikan anak dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin rendah pula persepsi yang dimiliki mereka terhadap tingkat pendidikan anak, begitu juga kondisi sosial ekonomi yang dimiliki semakin tinggi kondisi sosial ekonomi yang dimiliki maka akan semakin baik pula pemenuhan kebutuhan anak (Wardani, dkk. 2020).

Desa Talumopatu merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo tepatnya terletak di bagian Timur Kecamatan Mootilango, Desa Talumopatu memiliki luas wilayah 767,525 Ha yang terbagi dari 6 Dusun yaitu Dusun Tungo, Hiyalobohu, Bintalahe, Padengo, Uwabanga, dan Bohulo. Berdasarkan data yang didapatkan di lokasi penelitian Desa Talumopatu terdapat 35 orang anak yang putus sekolah, yang tersebar di beberapa dusun. Dusun Bohulo terdapat 6 orang anak putus sekolah, Dusun Uwabanga 5 orang, Dusun Bintalahe 8 orang, Dusun Padengo 5 orang, Dusun Hiyalobohu 5 orang, dan Dusun Tungo 6 orang. yakni SD berjumlah 11 orang, SMP 18 orang, dan SMA 6 orang.

Permasalahan anak putus sekolah merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan kita sehari-hari, baik yang kita temukan di lingkungan sekitar atau bahkan di dalam anggota keluarga kita sendiri. Masalah putus sekolah ini dapat terjadi pada usia sekolah di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan atas mulai dari tingkat Provinsi, Kabupaten Kecamatan, bahkan tingkat Desa terlebih di daerah terpencil dan pedalaman yang masyarakatnya kurang sadar akan arti pentingnya sebuah pendidikan yang juga kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah dengan kondisi sosial ekonomi yang masih rendah atau tidak mendukung serta sulitnya aksesibilitas dari tempat tinggal menuju sekolah.

Penelitian ini perlu dilakukan karena masih banyak anak usia sekolah yang saat ini tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah baik putus sekolah SD, SMP dan SMA. Permasalahan anak putus sekolah terjadi karena terdapat beberapa faktor penyebab, salah satu faktor penyebab anak putus sekolah adalah aksesibilitas sekolah dan kondisi sosial ekonomi, oleh karena itu peneliti melakukan kajian anak putus sekolah berdasarkan aksesibilitas sekolah dan kondisi sosial ekonomi di Desa Talumopatu dimana di lokasi tersebut memiliki anak yang putus sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi aksesibilitas sekolah dan kondisi sosial ekonomi pada anak putus sekolah di Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang telah dilaksanakan yaitu untuk mengetahui aksesibilitas dan kondisi sosial ekonomi pada anak putus sekolah

di Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan didapatkan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi mengenai anak putus sekolah, kondisi aksesibilitas sekolah, dan kondisi sosial ekonomi di Desa Talumopatu kepada masyarakat dan orang tua, sehingga menjadi informasi untuk orang tua, dan masyarakat setempat.
2. Dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi kajian anak putus sekolah berdasarkan aksesibilitas sekolah dan kondisi sosial ekonomi, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan, sumber informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya.
3. Dapat memberikan informasi kepada pemerintah terkait anak putus sekolah berdasarkan aksesibilitas sekolah dan kondisi sosial ekonomi di Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango, untuk kesejahteraan bersama.